

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah peningkatan prevalensi *Stunting* terjadi biasanya pada anak usia di bawah lima tahun. *Stunting* ialah ketidakcukupan gizi kronis yang terjadi pada anak ketika tidak mendapatkan cukup makanan dalam waktu yang lama, hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan anak lambat dan membuat anak lebih pendek (kerdil) dari normalnya.¹

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2019 terkait prevalensi *stunting* menjelaskan bahwasanya pada anak di bawah usia lima tahun, setelah Afrika (33,1%) kawasan Asia Tenggara tetap memiliki peringkat tertinggi kasus *stunting* secara global (31,9%). Prevalensi sebanyak 36,4%, Indonesia menempati urutan keenam di Asia Tenggara, setelah Bhutan, Timor-Leste, Maladewa, Bangladesh, dan India.² *Stunting* menjadi salah satu tujuan global *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Negara Indonesia sampai saat ini masih berusaha mewujudkan tujuan SDGs kedua yakni menuntaskan kelaparan, mencapai kekuatan pangan dan gizi yang lebih baik, dan mendukung sektor maritim berkelanjutan yang mana tujuan ini termasuk kedalam upaya pencegahan. Akan tetapi, tujuan dari yang ketiga juga sangat berhubungan dengan tujuan SDGs kedua yakni memastikan kehidupan yang sehat bagi semua orang dan mendukung kesejahteraan mereka di segala usia.³ Indonesia juga ikut berperan dalam mengatasi kasus *stunting* yang masih terjadi. Berdasarkan data Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 terkait angka prevalensi *stunting* Indonesia masih mencapai 26,92%. Namun, hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 menjadi 24,4%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022 dimana prevalensi *stunting* turun menjadi menjadi 21,6%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi gizi di Indonesia. Dalam rangka mempercepat penurunan angka *stunting* di Indonesia, telah ditetapkan target prevalensi *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024.

Efek jangka pendek dari *stunting* dapat mencakup berkurangnya kapasitas belajar sebagai akibat dari perkembangan kognitif yang lebih lambat. Kualitas hidup jangka panjang penderita *stunting* dapat menurun akibat berkurangnya kesempatan untuk pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang lebih tinggi. Selain dari efek tersebut, penderita *stunting* juga berisiko obesitas di masa depan, dimana risiko obesitas dapat menimbulkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan kanker.⁴

Stunting masih menduduki peringkat tertinggi, oleh karena itu permasalahan *stunting* layak menjadi fokus perhatian lebih karena dampak jangka panjang dari *stunting* akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa, terutama risiko pada perkembangan fisik dan kognitif.⁵ Adapun yang menjadi kelompok sasaran guna meningkatkan kualitas hidup balita dalam pencegahan *stunting* ialah diawali dari wanita usia subur, pasangan calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir dan anak usia di bawah dua tahun (baduta).

Memutus mata rantai masalah *stunting* menghadapi gizi daur hidup upaya pencegahan *stunting* sejak dini harus dilaksanakan. Setiap calon pengantin harus menjalani pemeriksaan kesehatan pranikah, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah. Hal ini juga dikarenakan dengan pertimbangan permasalahan *stunting* dimulai sejak remaja putri Kekurangan Energi Kronik (KEK) sehingga kualitas saat 1.000 hari pertama kehidupan

menurun dan menghasilkan generasi stunting. oleh karena itu calon pengantin perempuan adalah calon ibu yang merupakan ujung tombak kesehatan, keluarga terutama anak sehingga penting bagi remaja putri/calon pengantin untuk menyiapkan diri dan status gizi menjadi calon ibu.⁶

Kesiapan calon pengantin wanita dimulai dari penyiapan makanan yang bergizi setiap harinya dan memiliki tanggung jawab kepada sanitasi rumah yang menciptakan pola hidup sehat secara jasmani, rohani maupun sosial. Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan kesiapan calon pengantin yang mana meliputi umur, tingkat pendidikan, Indeks Masa Tubuh (IMT), pengetahuan, dan Sikap.⁷

Diketahui bahwa pemeriksaan kesehatan lengkap ini penting dilakukan guna mengetahui kesiapan calon pengantin untuk memperoleh keturunan, selain itu pemeriksaan kesehatan dapat menjadi upaya menghindari mengembangkan masalah kesehatan untuk diri sendiri, pasangan, dan keturunan. Untuk mencegah masalah ini dan mengupayakan kelahiran yang sehat dan kesehatan ibu yang baik, pasangan calon harus melakukan pemeriksaan pranikah. Jika tidak, bayi akan berisiko lebih tinggi mengalami gangguan, penyakit, dan bahkan kematian. Guna menghindari masalah tersebut serta menuju tercapainya *well born baby and well health mother*, maka pasangan calon harus melakukan pemeriksaan diri dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁸

Selain masalah tersebut, rendahnya minat melakukan pemeriksaan kesehatan lengkap pra nikah juga dipengaruhi oleh usia, pengetahuan dan pendidikan pasangan, berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh bahwa masih terdapat beberapa calon pengantin yang berusia dibawah umur dan berpendidikan rendah. Penelitian Ramlan *et al* (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dan pendidikan calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu. Berdasarkan hasil uji pengaruh usia orangtua saat menikah (usia menikah suami dan istri) dan tingkat pendidikan orangtua (lama pendidikan suami dan istri), mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua, serta pola asuh psikososial memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini menunjukkan

bahwa apabila pasangan suami dan istri menikah dengan usia yang lebih tua/matang maka akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pendidikan yang lebih baik serta dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi orang tua.⁹

Berdasarkan aplikasi elsimil BKKBN Kota Jambi bisa digunakan untuk melihat jumlah calon pengantin dan diperoleh data bahwasanya terdapat 328 calon pengantin yang menggunakan elsimil yang terdiri dari 11 Kecamatan di Kota Jambi dimana diantaranya 56% berisiko dan 44% ideal pada tahun 2022, yang dikategorikan berisiko melahirkan anak stunting ketika ditandai dengan warna merah/hijau pada aplikasi elsimil yang telah diisi data oleh catin. Jika salah satu dari 5 aspek pada calon pengantin tidak ideal/ tidak aman ditandai Dengan warna merah, jika 5 aspek pada calon pengantin berada dalam kondisi aman maka akan berwarna hijau. 5 aspek yang dimaksud dalam aplikasi elsimil tersebut meliputi Usia, Indeks Masa Tubuh (IMT), Hemoglobin (HB), Ukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA), dan perilaku merokok.

Apabila merujuk pada kelompok calon pengantin yang berisiko stunting maka kecamatan Telanaipura Kota Jambi terdapat jumlah calon pengantin yang berisiko yakni dengan jumlah 29 orang pada tahun 2022. Peneliti memilih Kecamatan Telanaipura sebagai objek penelitian karena peneliti melihat berdasarkan survei awal calon pengantin yang berisiko stunting ada pada kecamatan Telanaipura sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, selain itu juga didukung dengan data yang ditemukan di lapangan.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah yang telah berjalan di masyarakat saat ini hanya imunisasi tetanus toxoid (TT) yang dijadikan persyaratan pelaporan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Sementara, masih banyak pemeriksaan kesehatan yang perlu dilakukan oleh calon pengantin diantaranya adalah pemeriksaan Hemoglobin (Hb), pengukuran Tinggi Badan (TB), pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) pada calon pengantin perempuan, pengukuran Berat Badan (BB),

pemeriksaan riwayat permasalahan kesehatan reproduksi, pemeriksaan kesehatan gigi, pemeriksaan IMS, deteksi infeksi hepatitis B, deteksi penyakit kelainan selama kehamilan dan pemeriksaan TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simpleks).

Berdasarkan penelitian Indrasari *et al* (2021) yang menyatakan bahwa calon pengantin yang berisiko pada usia <20 tahun mempunyai risiko 4,2 kali lebih besar melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dibanding ibu yang tidak mempunyai usia berisiko.¹⁰ Berdasarkan penelitian Sukmayenti dan Sholihat *et al* (2021) Kesiapan calon pengantin wanita diketahui tidak siap diantaranya dikarenakan calon pengantin dengan IMT < 18,5 cm, calon pengantin dikatakan siap terhadap upaya pencegahan stunting apabila Indeks Masa Tubuh (IMT) >18,5-25. Diketahui calon pengantin wanita memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang stunting. Karena dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan di ketahui apa itu stunting dan faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting. Calon pengantin yang memiliki pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi upaya pencegahan stunting. Kemudian Calon pengantin diketahui memiliki sikap negatif tentang stunting. Hal ini terlihat dari pernyataan calon pengantin yang menjawab setuju pada pernyataan negatif pada kuesioner penelitian.¹¹ Selain itu juga hasil penelitian dari Nurlaela *et al* (2018) di KUA kecamatan Jatinangor bahwa calon pengantin memiliki pengetahuan rendah tentang stunting.¹²

Dari data KUA Kecamatan Telanaipura terdapat 64 pasangan tingkat pendidikan rendah (<SMA) pada tahun 2022. kemudian hasil survey yang peneliti dapatkan bahwa ada beberapa calon pengantin ketika ada edukasi mengenai *stunting* dari pihak KUA dengan calon pengantin diketahui bahwa masih ada calon pengantin yang tidak tahu apa itu *stunting*. Selain itu juga ditemukan bahwa ada beberapa calon pengantin belum menggunakan aplikasi elsimil dimana bisa diketahui Indeks Masa Tubuh (IMT) calon pengantin sudah memenuhi syarat atau belum.

Berdasarkan kajian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana pemahaman mengenai stunting atau gagal tumbuh kembang pada anak harus dimiliki ketika pasangan ingin menikah, untuk bisa mengasuh dengan benar anak yang mereka hasilkan nanti dan setiap pasangan perlu melakukan upaya untuk mempersiapkan tercapainya *well born baby*, maka setiap pasangan harus memiliki pengetahuan dan kondisi yang sama baiknya. Maka peneliti merasa perlunya untuk melakukan penelitian ini dengan cara melakukan **“Analisis Hubungan Faktor Personal dan Interpersonal Calon Pengantin terhadap Risiko *Stunting* di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun 2023”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti meliputi faktor personal yang mempengaruhi risiko stunting pada calon pengantin yaitu Umur, Indeks Masa Tubuh (IMT). Selain itu juga untuk faktor interpersonal yang berpotensi mempengaruhi risiko stunting pada calon pengantin mencakup tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan calon pengantin, serta sikap calon pengantin dalam menanggapi stunting. Penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko stunting pada calon calon pengantin. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis hubungan faktor personal dan interpersonal calon pengantin terhadap risiko stunting di kecamatan Telanaipura kota jambi tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor personal dan interpersonal calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik calon pengantin (Umur, IMT, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023)
2. Untuk mengetahui prevalensi calon pengantin yang berisiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023
3. Untuk mengetahui hubungan antara umur calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023
4. Untuk mengetahui hubungan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023
5. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023
7. Untuk mengetahui hubungan antara sikap calon pengantin terhadap risiko stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi KUA Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Studi ini di harapkan dapat memberikan gambaran permasalahan yang kemudian menjadi sumbangan pemikiran bagi calon pengantin yang berisiko stunting untuk bisa dikaji lebih mendalam guna upaya perbaikan masa depan yang sehat, cerdas dan unggul.

1.4.2 Manfaat bagi calon pengantin

Studi ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai arahan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin di masa depan, sehingga dapat melahirkan generasi yang maju dan unggul di masa depan.

1.4.3 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Studi ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bahan acuan untuk studi tambahan dengan tema yang seragam, sehingga dapat menambah pengetahuan peneliti di masa mendatang. Khususnya bagi seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.

1.4.4 Manfaat bagi penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir perkuliahan yang menjadi syarat wajib bagi kelulusan mahasiswa yang dinilai sudah berkompeten ketika sudah menyelesaikan penelitian. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti terutama dalam menambah pengalaman dan wawasan terkait Hubungan Faktor Personal dan Interpersonal Calon Pengantin terhadap Risiko Stunting di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2023.